

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran sastra memiliki materi ajar yang sangat penting, yaitu keterampilan bermain drama yang mana dengan ini akan menumbuhkan tingkat rasa percaya diri peserta didik agar dapat mendalami bermacam-macam karakter. Pembelajaran bermain drama membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus dengan menggunakan teknik yang tepat dan sesuai kebutuhan peserta didik.¹ Sastra mengandung banyak nilai yang dibutuhkan dalam bermasyarakat. Sastra merupakan media yang cocok dalam mengembangkan atau membentuk pola pikir dan karakter penikmatnya. Oleh karena itu, berbagai kegunaan sastra membuat sastra dianggap perlu dipelajari sebagai materi dalam pembelajaran. Sastra dalam

¹ Putri Ersya and Hikmah Lestari, “2024 Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia Upaya Peningkatan Keterampilan Bermain Drama Dengan Menggunakan Teknik Oscar Brocket Pada Peserta Didik Kelas XI 4 SMA Negeri 6 Palembang 2024 Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia” 3, no. 1 (2024): 23–30.

kehidupan juga dapat menghiangakn rasa jenuh bagi para penikmatnya.²

Sebuah karya sastra ditulis pengarang untuk menawarkan penghidupan yang didealkan, melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang. Oleh sebab itu jika karya sastra yang bernilai dan menarik, dan salah satu karya sastra yang menarik adalah drama. Dalam drama para pemain juga bisa mengambil hikmah dari apa yang telah diperankan tersebut.

Drama merupakan satu jenis karya sastra yang bentuk fiksi maupun realita yang diangkat menjadi cerita dan ceritanya didominasi oleh dialog, maupun monolog. Drama merupakan gambaran kehidupan yang dipentaskan di atas panggung yang menyajikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dan mungkin akan terjadi meskipun hanya bersifat imajinatif. Memerankan tokoh dalam drama, seorang aktor harus berangkat dari konsep drama sebagai bahan pendidikan di Indonesia dapat memberi pelajaran bagi siswa untuk memahami arti kebaikan dalam hidup. Pembelajaran drama mendorong peserta didik untuk menyelesaikan konflik dan

² Safinatul Hasanah Harahap Harahap, "Pembelajaran Sastra: Berbagai Kendala Dalam Bermain Drama Bagi Mahasiswa," *Basastra* 9, no. 1 (2020): 114.

mengenalinya berbagai peran dan tanggung jawab yang mana dimiliki ketika memerankan salah satu tokoh. 3

Setiap peserta didik pasti memiliki kendala masing-masing dalam proses pembelajaran bermain drama, tetapi kendala yang sering terjadi dalam pembelajaran drama yaitu, kurangnya motivasi di dalam diri seorang yang mengiring untuk melakukan aktivitas tersebut. Sikap peserta didik ada perasaan senang atau tidak senang setuju atau tidak setuju ini yang berpengaruh pada proses dan hasil pembelajaran, kendala selanjutnya yaitu minat dan kebiasaan belajar peserta didik rasa suka atau ketertarikan jika tidak ditanamkan dari awal peserta didik akan merasa jenuh dan gampang bosan, kebiasaan belajar menjadi faktor kendala apabila peserta didik tidak mempunyai kebiasaan belajar sejak dini. Kendala selanjutnya yaitu kurangnya rasa percaya diri pada setiap individu rasa cemas ketika tampil dihadapan banyak orang. Oleh karena itu ita sebagai guru atau orang tua diharapkan mengetahui bagaimana kendala-kendala yang dialami oleh peserta didik dan bagaimana cara untuk mengatasi masalah tersebut.

3 Agtasyia Mayore, Mayske Rinny Liando, and Intama Jemmy Polii, "Pembelajaran Drama Monolog Dengan Menggunakan Model Bermain Peran Dan Resepsi Siswa SMA Negeri 1 Beo," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 8, no. 1 (2022): 363–79, <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1742>.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dilatih untuk bermain drama. Salah satunya dengan memerankan salah satu tokoh dalam naskah drama atau materi yang diberikan guru. Dalam Kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar yang berisi untuk memerankan salah satu tokoh dalam naskah drama. Sebagai berikut.

Tabel 1.1

Kompetensi Dasar

KOMPETENSI DASAR
4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan

Berdasarkan kompetensi dasar di atas, kompetensi dasar 4.18 ini mengharuskan siswa untuk mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan sehingga. Hal, ini termasuk kompetensi dasar yang yang perlu dikuasai siswa pada tingkat (SMA). Dalam kegiatan Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan diperlukan kepercayaan diri dalam menampilkan di depan kelas.

Drama merupakan sebuah karya sastra yang memiliki dua dimensi sastra (sebagai *genre* sastra) dan dimensi pertunjukan. Pengertian drama sebagai suatu *genre* sastra lebih terfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan dibandingkan sebagai *genre* sastra. Dalam isitilah yang lebih ketat, sebuah drama adalah lakon serius yang menggarap satu masalah yang punya arti penting meskipun mungkin berakhir dengan bahagia atau tidak bahagia meskipun terdapat bermacam-macam definisi drama, ada suatu hal yang menjadi ciri drama, yaitu menyampaikan yang dilakukan dalam bentuk dialog *action* yang dilakukan para tokohnya.

Menunjukkan tokoh dalam drama baru dimungkinkan terjadi jika teks drama telah ditafsirkan dan ditelaah oleh sutradara dan para pemain untuk kepentingan suatu seni peran yang didukung oleh perangkat panggung seperti, dekor, kostum, tata rias, pencahayaan dan lain-lain. Suatu yang terjadi di atas panggung tidak termasuk teori drama sebagai *genre* sastra, melainkan pada ilmu drama sebagai suatu seni pertunjukan. Sebagai sebuah *genre* sastra, drama dapat ditulis oleh pengarangnya dengan menggunakan bahasa sebagaimana sebuah sajak yang penuh irama dan kaya akan bunyi yang indah serta menggambarkan watak manusia secara tajam.

Pada pembelajaran mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama, siswa diharapkan lebih aktif dan lebih percaya

diri berbicara di depan kelas. Karena banyak siswa ketika dihadapkan oleh hal seperti itu kurang percaya diri sehingga keterampilan berbicaranya kurang seperti intonasi, pelafalan, volume, dan lain sebagainya. Selain itu bermain drama juga bisa membuat siswa lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Drama dapat dijelaskan sebagai bentuk seni yang menggambarkan alam dan sifat manusia melalui gerakan, di sisi lain, drama merupakan narasi yang disampaikan melalui gerakan dan kata-kata. Drama memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis karya sastra lainnya. Salah satu ciri-cirinya adalah drama disajikan dalam bentuk dialog, melibatkan tokoh-tokoh yang memerankan cerita, dan memiliki ciri-ciri lainnya. Selain itu, drama juga memiliki struktur yang meliputi babak, adegan, dialog, prolog, dan epilog.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode bermain peran acak sebagai pendekatan untuk mempelajari keterampilan bermain drama. Peneliti memilih metode ini karena dianggap lebih tepat, efektif, dan efisien dalam mengatasi kendala yang dihadapi siswa dalam berbicara, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Metode bermain peran acak dinilai efektif karena mengimplementasikannya lebih hemat. Hal ini karena siswa dapat berlatih bermain drama dalam kelompok, dan juga dapat mengatasi rasa takut dan malu karena

mereka dapat tampil dan berkolaborasi dengan anggota kelompok.

Metode ini banyak melibatkan siswa untuk berbicara melalui kegiatan percakapan dan beraktivitas dalam sebuah kegiatan drama, sehingga membuat siswa senang belajar kemudian dapat menjamin partisipasi seluruh siswa dan memberi kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuannya dalam bekerjasama hingga berhasil dan permainan merupakan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, metode bermain peran acak membuat keterampilan bermain drama siswa menjadi lebih baik dan aspek keterampilan berbahasa lainnya pun dapat meningkat. Metode bermain peran merupakan salah satu metode yang sangat cocok untuk digunakan oleh seorang guru untuk melatih siswa dalam keterampilan berbicara.⁴

Penemu pertama metode bermain peran acak adalah menurut Uno yang awalnya metode ini bernama metode bermain peran atau *role playing*. Uno menuliskan bahwa contoh pembelajaran bermain peran atau *role playing* ini dipelopori oleh George Shaftel yang memiliki perkiraan bahwa dengan bermain peran, siswa akan mendapat dorongan buat mengekspresikan perasaan serta mengarah pada percaya diri.

⁴ 2018 Rahmah Muthia, "Peningkatan Keterampilan berbicara melalui metode bermain peran pada siswa kelas V SDN BULU DATU," 2018, 1–26.

Melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis pada situasi pertarungan kehidupan konkret⁵.

Solusi dari permasalahan dan faktor penghambat keterampilan bermain drama tersebut diharapkan diharapkan bisa menggunakan pendekatan bermain peran acak di lapangan. Pendekatan bermain peran acak ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan cara yang menyenangkan. Salah satu keuntungannya adalah siswa dapat dilatih untuk berbicara dengan cara yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa. Dalam pendekatan bermain peran acak ini, siswa akan mengalami berbagai peristiwa langsung. Keunggulan dari pendekatan ini adalah siswa tidak akan merasa bosan dalam pembelajaran karena ada unsur bermain dalam proses pembelajaran, dan juga membuat siswa lebih percaya diri ketika tampil dalam drama di depan kelas.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil di MAN 4 Jombang karena kurangnya rasa percaya diri siswa pada saat diminta guru untuk berbicara dan bermain drama di depan kelas, pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang tertarik pada pembelajaran tersebut.

⁵ Uno, Hamzah. 2012. Model Pembelajaran. Jakarta. Bumi Aksara

B. Identitas Masalah

Keterampilan bermain drama siswa kelas XI MAN 4 Jombang pembelajaran bermain drama belum menemukan hasil yang diharapkan dan masih terdapat beberapa kendala. Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis di atas, dapat diklasifikasi menjadi bahan penelitian sebagai berikut.

1. Kemampuan bermain drama siswa kelas XI MAN 4 Jombang.
2. Minat belajar siswa di kelas yang masih rendah.

C. Batasan Masalah

Mengingat kurangnya kemampuan siswa dalam ketrampilan bermain drama, penulis membatasi masalah dalam proses mengerjakan sebuah penelitian. Masalah yang terdapat pada penelitian ini terfokus pada penggunaan metode bermain peran acak pada pembelajaran dalam mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama dengan memperhatikan volumen, pelafalan, mimik, penghayatan, dan intonasi.

D. Rumusan Masalah

Didasari dari latar belakang tersebut penelitian dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh metode bermain peran acak terhadap keterampilan bermain drama mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama kelas XI MAN 4 Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran acak terhadap keterampilan bermain drama mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama kelas XI MAN 4 Jombang.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat mampu memberikan variasi dalam pembelajaran drama.

1. Kegunaan teoritis
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan yang menambah minat siswa untuk pembelajaran mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama

2. Kegunaan Praktis

Adapun manfaat praktis, yang nantinya diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu:

a. Bagi Siswa

Memberikan minat kepada siswa karena pembelajaran dilakukan dengan variasi metode pembelajaran serta meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan bermain drama mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan kualitas pembelajaran dan kualitas sekolah

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini semoga bermanfaat dan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti mengenai keterampilan bermain drama.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini merupakan adanya pengaruh dan tidak adanya pengaruh penggunaan metode

bermain peran acak pada keterampilan bermain drama siswa kelas XI MAN 4 Jombang.

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran dalam menggunakan metode bermain peran acak dan pembelajaran menggunakan metode konvensional.

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran menggunakan metode bermain peran acak dan pembelajaran menggunakan metode konvensional.

H. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Metode bermain peran acak

Uno menyatakan bahwa model pembelajaran bermain peran atau role playing dikembangkan oleh George Shaftel, yang mengasumsikan bahwa melalui bermain peran, siswa akan terdorong untuk mengekspresikan perasaan dan mengarah pada kesadaran melalui keterlibatan spontan dan analisis situasi kehidupan nyata.⁶

Metode bermain peran acak ini adalah model pembelajaran dengan pembagian kelompok secara acak setelah siswa mempelajari materi

⁶ Uno Hamzah

drama, Miftahul Huda mengungkapkan Penguasaan materi pelajaran dapat dicapai melalui pengembangan imajinasi dan pengalaman mendalam siswa. Siswa dapat memahami materi dengan lebih baik melalui penghayatan dan menggambarkan diri mereka sebagai tokoh hidup atau objek yang terkait dengan pelajaran tersebut.

b. Bermain Drama

Suyoto mengatakan bahwa drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu seperti tatat panggung, serta disaksikan oleh penonton.⁷

Dalam konteks penelitian ini adalah suatu bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat beberapa unsur-unsur yang harus dipenuhi ketika menampilkan sebuah naskah drama. Setiaji mengungkapkan pembelajaran drama juga dapat mengasah kepekaan dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi dan mengatasi masalah dalam kehidupan. Melalui drama, peserta didik

⁷ Suyoto 2006

juga memahami nilai-nilai dan sebab akibat tindakan dalam kehidupan sehingga mereka dapat terlatih dalam lingkungannya.

C. Tokoh dan Penokohan dalam Naskah Drama

Boulton menyatakan bahwa pengarang dapat menempuh berbagai cara dalam menggambarkan atau memunculkan tokoh dalam cerita itu. Di antaranya adalah pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya maupun pelaku yang egois, kacau, dan mementingkan, diri sendiri.⁸

Drama adalah karya sastra yang berupa percakapan antar tokoh yang terdapat di dalamnya. Meskipun ada yang menyebut bahwa drama adalah bagian dari prosa, tetapi tidak sedikit pula para ahli yang berpendapat bahwa drama adalah jenis sastra tersendiri. Penokohan merupakan salah satu unsur penting untuk membangun sebuah struktur yang kehadirannya sangat diperlukan dalam cerita.

⁸ Boulton 1975

Penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, sedangkan Sudjiman menyebutkan bahwa penokohan merupakan penyajian watak tokoh penciptaan citra tokoh. Menurut Aminuddin tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Hal ini berarti ada dua hal yang penting, yang pertama berhubungan erat, penampilan dan penggambaran sang tokoh harus mendukung watak tokoh.⁹

2. Penegasan operasional

Dalam penelitian ini yang dibahas yakni mengenai metode bermain peran acak dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai metode yang dimuat untuk melatih siswa agar lebih kreatif dan percaya diri. Dengan adanya metode bermain peran acak memberi pengaruh bahwa keterampilan bermain drama bagi siswa meningkatkan dengan hasil yang begitu baik. Bermain drama dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai kegiatan untuk melatih siswa lebih kreatif dan percaya diri.

⁹ Amidong, Hikma H. "Penokohan dalam karya fiksi." (2018).

Bermain peran dalam konteks ini diartikan sebagai kegiatan memerankan salah satu tokoh dalam naskah drama bagaimana siswa nanti dapat memerankan dan menghayati peran yang didapat serta mengambil nilai-nilai positif dalam naskah drama yang ditampilkan tersebut, dengan penggunaan materi ini diharapkan semua siswa mampu mengikuti dengan seksama.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang baik untuk menghasilkan penelitian yang bisa sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Karena untuk itu, peneliti menguraikan sistematis berikut untuk studi penelitian.

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini, bab topik latar belakang masalah, identitas masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, dan penegasan istilah.

Bab II Landasan Teori. Bab ini, topik teori yang terkait dengan objek penelitian yang dibahas. Selain itu, bab ini juga membahas tentang materi ajar teks drama yang meliputi pengertian, ciri-ciri, dan struktur.

Bab III Metode Penelitian . Topik dalam bab ini, seputar rancangan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian,

validitas dan reliabilitas instrument, teknik analisis data, kriteria keberhasilan.

Bab IV Hasil Penelitian, memuat tentang deskripsi data, dan analisis hipotesis.

Bab V Pembahasan, memuat tentang pembahasan, penggunaan metode bermain peran keterampilan bermain drama , pengaruh penggunaan metode bermain peran terhadap hasil keterampilan bermain drama.

Bab VI Penutup, memuat tentang simpulan, saran.

Kemudian pada bagian akhir, terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang diperlukan untuk melengkapi hasil penelitian.